

MENINJAU ULANG HOMOSEKSUALITAS DARI STUDI BIBLIKA- ETIK DAN UPAYA MELAYANI KAUM HOMOSEKSUALITAS

Anton Siswanto*¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

*Email: Anton Siswanto40@yahoo.com

REVIEWING HOMOSEXUALITY FROM BIBLIC-ETHICAL STUDIES AND EFFORTS TO SERVE HOMOSEXUALITY

Abstract: *The issue of homosexuality has been discussed and debated, especially among Christians in Indonesia since the PGI pastoral statement on LGBT by the Daily Workers' Council in mid-May 2016, although of course there had been before. Christians face Pros and Cons of the existence of Homosexuality (Gays and Lesbians) and LGBT people in general. This journal attempts to provide a re-examination of Homosexuality from the Study of God's Scriptures as in Genesis 19, Judges 19, Leviticus 18:22, 20:13, Romans 1:26-27, 1 Corinthians 6:9 and 1 Timothy 1: 10 and through it also tries to explain the study of Christian Ethics. Through these two studies, we try to look at homosexuals from the point of view of the Christian faith and see that, of course, on the one hand, Christians need to see that homosexuality is one of the sins that the Bible shows, and on the other hand, we also need to love and serve homosexuals with compassion. comes from God.*

Keywords: *Homosexual, LGBT, Christian Ethics, Bible, Gay and Lesbian*

Abstrak: *Isu Homoseksualitas dibicarakan dan diperdebatkan khususnya di kalangan orang Kristen di Indonesia sejak Pernyataan pastoral PGI tentang LGBT oleh Majelis Pekerja Harian pada medio Mei 2016, walau sebelumnya sudah ada juga tentunya. Orang Kristen menghadapi pemikiran yang Pro dan Kontra terhadap keberadaan Kaum Homoseksualitas (Gay dan Lesbian) dan Kaum LGBT secara umum. Jurnal ini berupaya memberikan tinjauan ulang Homoseksualitas dari Studi ayat-ayat firman Tuhan seperti dalam Kejadian 19, Hakim-hakim 19, Imamat 18:22, 20:13, Roma 1:26-27, 1 Korintus 6:9 dan 1 Timotius 1:10 dan melalui itu juga berusaha memaparkan studi secara Etika Kristen. Melalui kedua studi ini maka berupaya melihat kaum Homoseksual dari pandangan iman Kristen dan melihat bahwa tentu saja di satu sisi orang Kristen perlu melihat bahwa homoseksual adalah salah satu dosa yang diperlihatkan Alkitab dan di sisi lain kita juga perlu mengasihi dan melayani Kaum Homoseksual dengan kasih yang berasal dari Tuhan.*

Kata-kata Kunci: *Homoseksual, LGBT, Etika Kristen, Biblika, Gay dan Lesbian*

PENDAHULUAN

Kebutuhan untuk memahami isu homoseksualitas dengan benar semakin besar seiring dengan dikeluarkannya surat Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT oleh Majelis Pekerja Harian PGI pada tanggal 28 Mei 2016. Pernyataan ini ditandatangani oleh Pdt. Dr Henriette T Hutabarat sebagai ketua umum dan Pdt Gomar Gultom sebagai sekretaris umum mengatakan bahwa menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa

Indonesia (PDSKJI) mengacupada *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia* edisi II tahun 1983 (PPDGJ II) dan PPDGJ III (1993) bahwa LGBT bukanlah penyakit kejiwaan. LGBT juga bukan sebuah penyakit spiritual.¹ Lebih lanjut dalam poin ke 13 dari pernyataan pastoral PGI tentang LGBT, PGI .menghimbau jemaat untuk tidak mempersoalkan LGBT, karena LGBT bukanlah persoalan LGBT menjadi

¹ <http://pgi.or.id/wp-content/uploads/2016/06/Pernyataan-Sikap-PGI->

tentang-LGBT.pdf diakses pada tanggal 15 November 2022.

persoalan karena kitalah yang mempersoalkannya. Kitalah yang memberinya stigma negatif. Oleh karena itu dibutuhkan sikap yang matang, rendah hati, rasional serta kemampuan bersikap adil dalam menyikapi kasus ini. Kita harus menjauhkan diri dari kecenderungan menghakimi atau menyesatkan siapa pun. Sebaliknya, kita harus belajar membangun persekutuan bangsa dan persekutuan umat manusia yang didasarkan pada kesetaraan dan keadilan.²

Yang menjadi persoalan adalah ketidakmampuan banyak gereja untuk mengerti isu homoseksualitas. Banyak dari orang Kristen salah memahami mengenai kehadiran homoseksual di dunia ini dan tidak benar-benar mengerti maksud Tuhan di dalam Alkitab. Kita terbawa arus dan pemikiran di dalam hak asasi umat manusia, opini publik, Gerakan LGBT dan tidak benar-benar melihat jelas dari perspektif Alkitabiah, pandangan iman Kristen, pandangan Etika Kristen dan semua hal yang perlu kita kaji dengan baik sebelum kita memberikan pandangan kepada homoseksualitas itu sendiri.

Adapun Jurnal ini berusaha memaparkan keberadaan homoseksual dan pendapat orang-orang yang pro dengan kaum homoseksual termasuk pandangan Biblikal dari kaum homoseksual dan diberikan juga pandangan Etika dari kaum yang pro kepada Homoseksual. Kemudian memberikan pemikiran kembali mengenai keberadaan kaum homoseksualitas melalui studi Alkitab di dalam beberapa teks, diantaranya Kejadian 19, Hakim-hakim 19, Imamat 18:22, 20:13, Roma 1:26-27, 1 Korintus 6:9 dan 1 Timotius 1:10.

Kemudian memberikan studi Etika Kristen mengenai homoseksual.

Melalui semuanya itu menemukan kembali bagaimana pandangan Allah sendiri terhadap kaum homoseksualitas dan dengan semua hal tersebut berusaha memberikan pandangan bagaimana menyikapi homoseksualitas dan berikutnya memberikan usulan upaya-upaya dalam memberikan pelayanan kepada kaum homoseksual sehingga kiranya jurnal ini bisa berkontribusi memberikan pandangan yang sesuai dengan ajaran Alkitab dan Etika Kristen dan memberikan saran kepada pelayanan kepada kaum LGBT.

KAUM HOMOSEKSUAL DAN PANDANGANNYA

Definisi Homoseksual

Homoseksualitas adalah rasa ketertarikan romantis dan/atau seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama. Sebagai orientasi seksual, homoseksualitas mengacu kepada "pola berkelanjutan atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis" terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama, "Homoseksualitas juga mengacu pada pandangan individu tentang identitas pribadi dan sosial berdasarkan pada ketertarikan, perilaku ekspresi, dan keanggotaan dalam komunitas lain yang berbagi itu."³

Menurut definisi di atas, maka homoseksual adalah salah satu orientasi seksual dari tiga kategori utama bersama dengan biseksual, dan heteroseksual dalam kontinum heteroseksual.⁴ Homoseksual

²*Ibid.*

³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Homoseksualitas>, diakses pada 15 November 2022.

⁴ *Ibid.*

dibagi dua yaitu pria yang menyukai sesama jenis yang disebut dengan gay, sedangkan untuk wanita yang menyukai sesama jenis disebut lesbian. Kaum homoseksual disebut sebagai orang yang memiliki kelainan tetapi di sisi lain yaitu bagi mereka sendiri, mereka merasa bahwa itu bukan hal yang tidak wajar melainkan sesuatu hal yang juga merupakan hal yang normal, karena mereka merasa bahwa jiwa mereka terperangkap dalam tubuh yang salah.

Kalau pada dekade tahun 1980-an sampai 1990-an merupakan hal yang aneh jika ada orang yang memiliki orientasi seksual homo, tetapi di zaman sekarang pada dekade tahun 2000 ke atas di zaman millennium merupakan suatu hal yang umum jika bertemu dengan pasangan homoseksual, baik gay dan lesbian, karena merupakan sesuatu hal yang umum jika melihat mereka berpacaran dan bahkan menikah serta kemudian memiliki anak (yang tentu saja dengan adopsi)

Sejarah Pandangan Homoseksual dari zaman ke zaman

Robert P Borrong merujuk kepada David Greenberg yang menyebutkan empat kali perubahan sikap dan pergeseran sikap gereja dan orang Kristen terhadap isu realitas LGBT dan ini disebut empat periode sebagai berikut (dari Wells dan Quash, 2010, 298): (1) Era Selingan (*distraction*). Disebut era selingan karena pada periode ini perilaku homoseksual dianggap sebagai suatu selingan terhadap hubungan heteroseksual, seperti melakukan masturbasi. Periode ini terjadi pada masa kekaisaran Romawi dan permulaan Abad Pertengahan. Pada periode

ini ada toleransi terhadap perilaku homoseksual secara relatif. (2) Era Kelainan (*perversion*). Disebut era kelainan atau ketidakwajaran, karena perilaku homoseksual dianggap perilaku tidak wajar dan pada saat inilah pelakunya didiskriminasi dan ditindas seperti kelompok minoritas lainnya, periode ini mulai abad ke-14 sampai dengan permulaan abad ke-19. (3) Periode Penyakit (*illness*). Disebut era penyakit karena pada periode ini perilaku homoseksual dipandang sebagai penyakit dan bukan perilaku moral. Muncul banyak teori yang menghubungkan perilaku homoseksual sebagai penyakit/kelainan jiwa yang bisa disembuhkan atau diterapi melalui proses inversi. Periode ini dimulai pada akhir abad ke-19 sampai dengan tahun 1970-an. (4) Periode Variasi (*variation*), periode ini ditandai dengan keterbukaan masyarakat Barat dengan dihapuskannya larangan terhadap praktik homoseksual di Inggris tahun 1967 dan di Amerika ditandai dengan perubahan sikap masyarakat dengan tidak lagi menganggap homoseksual sebagai patologi (penyakit) tetapi sebagai salah satu variasi dalam seksualitas manusia.⁵

Kalau kita melihat pandangan terhadap orang homoseksual dari zaman ke zaman, maka manusia semakin memperlihatkan sikap toleransi yang semakin besar kepada penyimpangan seksual yang ada sehingga manusia semakin memberikan sikap penerimaan terhadap kaum homoseksual dan menggapai itu adalah hal yang lumrah dan bisa diterima. Padahal sejak awal Tuhan menciptakan manusia hanya ada dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan (Kejadian

⁵ Ed. Stephen Suleeman & Amadeo D. Udampoh, *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi dengan isu-isu Keadilan Gender* (Jakarta:

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2019), 85-86.

1:27), dan mereka menikah menjadi satu daging (Kej 2:24).

Tidak pernah ada catatan di Alkitab bahwa laki-laki menikah dengan laki-laki dan perempuan bisa menikah dengan perempuan dan hal itu dibenarkan oleh Tuhan sebagai tindakan dan perbuatan yang berkenan kepada Tuhan. Ini adalah sesuatu hal yang kita bisa perhatikan dari ajaran firman Tuhan. Kita bisa mencermati hal ini dengan baik bahwa tentu kaum homoseksual merupakan sesuatu upaya membenaran dalam melakukan dosa atau perbuatan yang tidak menyenangkan hati Tuhan.

Pandangan Biblika Pro Homoseksual

Kita bisa melihat bahwa ketika ada orang-orang yang mendukung kaum Homoseksual dan bahkan mereka mungkin juga adalah orang homoseksual itu sendiri. Mungkin saja mereka adalah orang Kristen dan mereka menyembah Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Mereka dalam hal ini juga memiliki pandangan Biblika yang mendukung Gerakan mereka. Pandangan itu menyebutkan bahwa mereka juga melihat bahwa ada unsur-unsur di dalam Alkitab yang menyebutkan bahwa homoseksual juga didukung oleh Alkitab. Berikut adalah pandangan-pandangan kaum pro Homoseksual:

1. Kejadian 19

Di dalam perikop Kejadian 19 disebutkan kisah Lot dan keluarganya yang berada di Sodom dan Gomora, dimana pada saat itu orang-orang disana berbuat begitu jahat sehingga Tuhan menghancurkan kota itu, tetapi Lot dan keluarganya diselamatkan. Ada pernyataan cerita bahwa saat itu Lot ada di dalam rumah dan kedatangan dua malaikat dalam rupa laki-

laki karena dipanggil Tuan oleh Lot (ay 2) dan diajak menginap di rumahnya.

Kemudian ketika kedua malaikat itu di dalam rumah, orang laki-laki di dalam Kota Sodom di seluruh kota datang ke rumah itu dan minta agar Lot mengeluarkan dua tamunya untuk “dipakai” (ay 5). Di sini ada indikasi bahwa orang-orang kota Sodom adalah kaum homoseksual.

Tetapi kaum pro homoseksual berkata bahwa di dalam Alkitab, kita tidak pernah membaca secara eksplisit bahwa Sodom dan Gomora dimusnahkan karena eksistensi kaum homoseksual. sebaliknya, dosa kedua kota ini dikaitkan dengan ketidakmampuan penduduknya untuk bersikap ramah terhadap orang asing (bdk. Mat 10:11-15); ketidaksetiaan kepada perjanjian (Ul 29:23-27); ketidakpedulian sosial (Yeh 16:46-48) dan berbagai alasan lain (lih juga Yes 3:9, 13:19; Yer 23:14, 49:18, 50:14; Rat 4:6, Am 4:11; Zef 2:9; Luk 17:29; Rm 9:29; 2 Ptr 2:6). Kata “Sodom” sendiri tidak memiliki arti yang ada hubungannya dengan homoseksualitas ataupun anal sex; sebagai kata kerja akar dari “Sodom” bisa diartikan “membakar; menghanguskan.” Mereka hanya dihukum Tuhan karena dosa-dosa sosial.⁶

2. Hakim-hakim 19

Kisah di Gibeon dalam Hakim-hakim 19 bahwa dikisahkan orang Lewi, bujangnya dan gundiknya yang sedang bermalam di sebuah rumah penduduk. Lalu terjadilah upaya pemerkosaan oleh penduduk kota Gibeon terhadap tamu dari orang tua dalam kisah itu (yang adalah orang Lewi) tersebut. Tetapi orang Lewi itu ingin memberikan anak perempuannya dan gundik dari tamunya kepada orang-orang dursila itu (ay 24), tetapi mereka tidak mempedulikannya (ay 25), maka yang

⁶ *Ibid*, 37-38

terjadi adalah bahwa orang Lewi itu memberikan gundiknya kepada orang-orang dursila. Orang-orang dursila itu memperkosanya dan bahkan sampai meninggal dunia.

Tentang ini Corvino menjelaskan bahwa tetapi kenyataan bahwa orang banyak yang memperkosa di gundik (secara literal dikatakan hingga mati) memberi kesan bahwa tujuan mereka tidak banyak berhubungan dengan ketertarikan sesama jenis kelamin, apalagi hubungan suka sama suka dengan orang dengan jenis kelamin yang sama, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelecehan. Seperti halnya dengan orang banyak yang tidak suka dengan orang asing di Sodom, mereka mencari orang asing untuk dipermalukan dengan cara mencabulinya secara seksual/frustasi dengan tujuan tersebut. Mereka mengarahkan kejahatan mereka di bidang lainnya.⁷

Dalam bagian ini juga dikatakan bahwa kaum homoseksual berusaha mengalihkan apa yang sudah dijelaskan di bagian awal bahwa sebenarnya di awal orang dursila itu mencari tamu utama yaitu orang Lewi itu yang jelas laki-laki di awal di ayat 22, dan hal ini hampir sama di kisah Kejadian 19 bahwa pemilik rumah itu menawarkan anaknya perempuan dan gundik tamunya itu di ayat ke-24 sebagai ganti tamunya itu. Barulah setelah itu orang Lewi memberikan gundiknya kepada orang-orang dursila itu di ayat 25. Kaum homoseksual itu mengartikannya bahwa kejahatan mereka adalah mencabuli secara seksual dan hal ini bukan perihal bahwa mereka adalah kaum homoseksual sesuai

dengan maksud dan tujuan mereka pertama atau di awal.

3. Imam 18:22 dan 20:13

Mari kita menmgawali dengan memperhatikan kedua ayat ini yaitu,” Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian (Imamat 18:22)” dan “Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri.” (Imamat 20:13).

Konteks dari Imamat 18 ini adalah kekudusan seksual. Kekudusan umat dipertentangkan dengan kelakuan orang di tanah Mesir dan Kanaan. Secara implisit penulis Kitab Imamat menyampaikan bahwa apa yang dilarang bagi umat di tanah Israel, itulah yang dilakukan oleh orang Mesir dan Kanaan. Jangan menyingkapkan aurat kerabat dekat perempuan, jangan bersetubuh dengan istri sesama, jangan mengorbankan anak kepada Molokh (ayat 21), jangan menjadi “bot”-istilah untuk laki-laki yang bersetubuh dengan laki-laki (ayat 22), jangan bersetubuh dengan binatang (ay 23), karena itulah yang diperbuat oleh orang Mesir dan Kanaan. Dan semua hal itu adalah kekejian bagi Tuhan dan hukumannya di Perjanjian Lama adalah mereka dihukum mati. tetapi di zaman sekarang pelanggaran seperti itu mungkin tidak lagi dihukum mati. Bicara mengenai larangan bagi lelaki untuk menghubungkan larangan bagi lelaki untuk mengambil posisi perempuan dalam persetubuhan dengan sesama lelaki akan

⁷ Yakub Tri Handoko, *Memikirkan Ulang Homoseksualitas* (Surabaya: Gratia Fide, 2016), 118-119.

terkait dengan kategori manusia adalah lelaki dan perempuan menurut Kejadian 1:27. Tetapi menurut Emanuel Gerrit Singgih mengacu kepada pemikiran Derrida, agar kita berhenti berbicara mengenai binary oppositions: laki-laki dan perempuan, normal dan tidak normal, oleh karena definisi-definisi yang kita buat selalu terbatas dan tidak mampu merangkum sepenuhnya seluruh realitas yang ada.⁸

Sesuatu yang sudah jelas dipaparkan oleh Alkitab bahwa persetubuhan dengan sesama jenis adalah sesuatu yang berdosa, tetapi dialihkan kepada isu lain bahwa yaitu isu bahwa ini adalah dosa-dosa yang Tuhan tunjukkan kepada orang Israel dan yang melanggar akan dihukum mati dan dibandungkan bahwa seorang di zaman sekarang tidak seperti demikian. Kemudian hal ini juga diangkat mengenai isu gender dimana gender adalah sesuatu hal yang tidak perlu disebutkan oposisi biner karena definisi-definisi itu selalu terbatas dan tidak sanggup merangkum sepenuhnya.

4. Roma 1:26-27.

Dalam teks Roma 1:26-27 disebutkan, "Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka

balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka.

Dalam bagian ini menurut kaum pro homoseksual adalah bahwa Paulus mengunjungi Roma dan melihat bahwa di kalangan orang Roma mereka mempunyai budaya Yunani-Romawi dimana bagi orang Yunani homoseksual adalah tidak masalah, kemudian Paulus menghubungkan antara penyembahan berhala dan persetubuhan gay dan lesbian, tetapi hubungan sebab akibat ini sulit dan tidak bisa dibuktikan, sehingga yang dikritik Paulus bukan LGBT, melainkan penyembahan berhala. Argumen di atas ini mengalihkan pokok persoalan dari LGBT ke penyembahan berhala. Kesimpulan dari teks ini: Roma 1:26,27 menghakimi orang lesbian dan gay. Tetapi karena berangkat dari stereotip, maka kita tidak perlu langsung menganggap orang lesbian dan gay sebagai orang jahat dengan lebih dari 20 jenis kejahatan seperti kita baca dalam perikop ini. Ada orang LGBT yang jahat, tetapi ada yang tidak, sama seperti ada orang heteroseksual yang jahat dan tetapi ada yang tidak.⁹

Kita melihat juga bahwa ini adalah sebuah hal yang menarik pemikiran dari sesuatu yang jelas dikatakan Alkitab bahwa persetubuhan yang tidak wajar yaitu persetubuhan sesama jenis yang adalah sebuah hal yang salah tetapi menurut kaum pro homoseksual dikatakan bahwa ada kaitan dengan penyembahan berhala dan kemudian menurunkan derajat dosa orang lesbian dan gay yang juga ada jenis kejahatan manusia yang lain. Kembali pengalihan pokok masalah yang sudah jelas

⁸Emanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT dengan ALkitab, Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia*

(PGI) mengenai LGBT (Jakarta: STFTJ, 2019), 49-51.

⁹Ibid, 54-56.

kepada hal lain dilakukan kepada penafsiran Alkitab itu sendiri.

5. 1 Korintus 6:9-10 dan 1 Timotius 1:10.

Jika kita melihat teks 1 Korintus 6:9-10 yaitu, "Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah." Serta melihat di dalam 1 Timotius 1:10, "bagi orang cabul dan pemburit, bagi penculik, bagi pendusta, bagi orang makan sumpah dan seterusnya segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran sehat"

Menurut kaum pro homoseksual dikatakan bahwa Paulus memberi kritik kepada warga jemaat yang mencari keadilan di pengadilan Romawi dan tidak menyelesaikannya sendiri. Di imperium Romawi sebenarnya ada pengadilan atau yurisdiksi khusus untuk orang Yahudi, serupa dengan pengadilan agama di Indonesia yang berbeda dengan pengadilan negeri. Akan tetapi, yurisdiksi khusus untuk agama Kristen belum ada karena waktu itu agama Kristen bukan atau belum diakui sebagai agama negara. Namun, tiba-tiba argumennya pindah dan menyinggung orang-orang yang tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah: orang-orang cabul (*pornoi*), penyembah berhala (*eidoololatrai*), orang berzinah (*moichoi*), banci (*malakoi*), orang pemburit (*arsenokoitai*), pencuri (*kleptai*), orang kikir (*pleonektai*), pemfitnah (*methusoi*), dan penipu (*loidoroi*). Seluruhnya ada 9

golongan orang. Apa hubungannya dengan pengadilan negeri di atas tidak disebutkan dan tidak jelas. Topik anti percabulan ini menyamakan orang-orang berdosa dengan transgender dan gay, apakah mereka pada hakikatnya jahat dan tidak bermoral?¹⁰

Kemudian di dalam 1 Timotius 1:10 disini Paulus menasihatkan Timotius untuk mengajarkan hukum Taurat secara baik dan benar, dengan keinsafan bahwa hukum itu bukan untuk orang benar, melainkan untuk orang yang tidak benar, termasuk di dalamnya orang cabul dan pemburit (*pornois arsenokoitais*) (ayat 10). Tetapi tujuannya bukan dalam rangka menghakimi orang-orang ini, melainkan dalam rangka membangun kasih (*agape*) yang timbul dari hati yang suci (*katharas kardias*) dari hati nurani yang murni (*suneideseos agathes*) dan dari iman yang tulus ikhlas (*piseeos anupokritio*) ayat 5.¹¹

Sekali lagi kita melihat bagaimana upaya kaum pro homoseksual yang terus memberi penafsiran yang sesuai dengan cara pandang mereka yaitu di dalam 1 Korintus 6:9-10. Teks yang sudah jelas mengatakan bahwa orang pemburit (banci) tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Allah, ditafsirkan dengan menarik pemikiran bahwa itu adalah tidak berkaitan dengan perkataan Paulus di awal mengenai pengadilan negeri, dan kemudian mengatakan bahwa tidak seharusnya menyamakan homoseksual dengan dosa lainnya.

Kemudian juga dikatakan di dalam 1 Timotius 1:10 bahwa Paulus memberi nasihat kepada Timotius untuk mengasihi semua orang dan mengajar semua orang dengan kasih dari hati yang suci dan hati

¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab, Tanggapan terhadap Pernyataan*

Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT, 56-57.

¹¹ *Ibid.*, 57

nurani yang murni kepada semua orang. Padahal teks ini jelas mengatakan kepada kita bahwa hukum taurat itu diberikan kepada semua orang berdosa dan tentu saja pemburit adalah orang yang berdosa (1 Tim 1:9-10). Maka disini kita tentu melihat bahwa orang pemburit (banci) adalah orang yang berdosa di hadapan Tuhan.

Pandangan Etika Pro Homoseksual

Menurut Brundge, gereja tidak secara formal mendukung peraturan anti homoseksual sebelum abad ke-13 M. Akan tetapi, kalau kita memperhatikan sejarah pertumbuhan kekristenan pada abad-abad pertama, tampaklah sikap keras gereja terhadap praktik homoseksual. Homoseksual dikutuk karena tidak berorientasi pada prokreasi. Abad pertengahan tampil Thomas Aquinas mengatakan bahwa praktik homoseksual yang melawan kodrat. Perbuatan homoseksual dan masturbasi adalah dosa dan melawan kodrat. Homoseksual adalah dosa yang lebih buruk dari perzinahan dan pemerkosaan, karena dalam aktivitas homoseksual, bukan hanya manusia yang menjadi korban tetapi Allah yang telah menciptakan manusia berpasang-pasangan juga menjadi korban dari dosa tersebut.¹²

Reformator Luther dan Calvin tidak berkomentar tentang homoseksualitas. Mereka tidak memberikan pandangan khusus tentang homoseksualitas, tetapi keduanya sangat menekankan bahwa manusia berdosa dikuasai oleh hawa nafsu yang membuat mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kodrat mereka sebagai ciptaan yang baik. Karl Barth adalah teolog besar yang anti homoseksual. Barth secara eksplisit menolak semua

hubungan homoseksual karena mengakui hanya model pernikahan heteroseksual. Barth menolak kehadiran kaum homoseksual dalam gereja dan mendorong kaum homoseksual untuk bertobat dalam arti berubah menjadi heteroseksual.¹³

Jurgen Moltmann mengatakan bahwa memang ia tidak akan mempersamakan pasangan homoseksual dengan pernikahan, karena ini adalah semua yang berbeda. Namun Moltmann juga menegaskan bahwa dia tidak keberatan untuk memberkati pasangan homoseksual sebab perbuatan mereka bukan dosa dan bukan kejahatan. Hal yang dikemukakan oleh Moltmann merupakan gambaran umum dari pandangan gereja-gereja Barat di Eropa yang pada umumnya telah menerima kehadiran kaum homoseksual dalam gereja.¹⁴

Selanjutnya Jack Roger berpendapat bahwa orang-orang homoseksual yang menikah bukan orang-orang sakit atau berdosa atau tidak bermoral. Mereka adalah manusia biasa dan normal dengan harapan dan ketakutan, dengan pergumulan dan tantangan yang mereka hadapi seperti warga negara lainnya. Selanjutnya Jack Rogers mengemukakan bahwa Yesus dan Alkitab tidak mempersalahkan orang-orang homoseksual. Oleh sebab itu, gereja seharusnya menerima kaum homoseksual: gay, lesbian, biseksual dan transgender, dalam gereja sebagai saudara yang memiliki hak penuh setara dengan saudara-saudaranya yang lain.¹⁵

Dalam hal ini kita melihat semua prinsip etika dari kaum pro homoseksual selalu merujuk kepada pemikiran bahwa

¹² Ed. Stephen Suleeman & Amadeo D. Udampoh, *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi dengan isu-isu Keadilan Gender*, 82.

¹³ *Ibid*, 83.

¹⁴ *Ibid*, 85.

¹⁵ *Ibid*, 85.

mereka selalu meminta kesamaan hak dengan orang heteroseksual. Mereka mencari pembenaran, mencari pembelaan dan mencari dukungan dari mana saja dan kemudian mereka memberikan data tanpa didasari fakta yang jelas. Dalam tulisan di atas dikatakan bahwa pemikiran Jurgen Moltmann adalah pandangan umum dari gereja-gereja Barat di Eropa, tentu ini belum ada dasar fakta dan sumber yang kuat, tetapi mereka langsung mengatakannya dan mempublikasikan dalam bentuk buku.

STUDI BIBLIKA ETIK TERHADAP KAUM HOMOSEKSUAL

Studi Biblika terhadap Kaum Homoseksual

Sebagai seorang percaya tentu kita melihat semua hal ditinjau dan berdasarkan dari Alkitab yang diberikan oleh Tuhan kepada kita. Semua cara, prinsip, aturan, dan apapun aspek kehidupan kita harus bersumber dari Alkitab. Tidak boleh ada aturan yang melawan Alkitab, meski demikian kita juga harus mempunyai prinsip penafsiran yang benar. Dengan memahami Alkitab tetapi kita salah di dalam penafsiran maka kita menjadi orang yang bersalah juga dalam menerapkan prinsip firman Tuhan. Berkaitan dengan pemahaman mengenai kaum Homoseksual, maka kita mempelajari dari Alkitab melalui perikop-perikop dan ayat-ayat berikut:

1. Kejadian 19

Dalam perikop ini diceritakan bahwa Lot berada di Sodom dan Gomora karena memilih tempat yang dianggap bagus setelah diberikan kesempatan memilih tempat untuk berpisah dari Abraham (Kejadian 13). Kemudian kita melihat

bahwa Sodom dan Gomora adalah tempat yang begitu banyak dosa sehingga Abraham secara khusus berdoa syafaat untuk kota Sodom di dalam Kejadian 18:16-33 agar kota ini diampuni oleh Tuhan dan tidak dimusnahkan. Dosa kota Sodom adalah berkaitan dengan orang-orang homoseksual.

Istilah “sodomi” bisa mengandung makna yang cukup beragam, tetapi satu hal yang pasti adalah bahwa istilah ini bersumber dari kisah di Kejadian 19, yaitu kejahatan moral penduduk Sodom dan Gomora yang secara tradisional dipercaya sebagai kaum Homoseksual.¹⁶ Sesuai dengan catatan Alkitab pada waktu itu tiga malaikat Allah yang mengunjungi kota Sodom dan Gomora untuk melihat seberapa parah lenjeatan penduduk di sana dan berapa orang benar yang masih ada di sana (Kejadian 18:20-33). Sesampainya di sana mereka diterima oleh Lot di rumahnya. Kisah selanjutnya adalah penghukuman ilahi atas kota Sodom dan Gomora melalui perantaraan hujan api dan belerang (Kej 19:24-25), seperti yang Tuhan sudah rencanakan sebelumnya (Kej 18:20-23). Hanya Lot dan Keluarganya – kecuali istrinya- yang selamat dari malapetaka tersebut. Semua penduduk Sodom dan Gomora hangus oleh api dan belerang.

Homoseksualitas memang bukan dosa utama atau satu-satunya penduduk Sodom dan Gomora. Alkitab memberi petunjuk yang jelas bahwa dosa mereka sangat berat (Kej 18:20-21) dan beragam (2 Petrus 2:8). Bukan hanya kualitas dan jumlah dosa mereka yang luar biasa, jumlah pelaku dosa itu juga luar biasa tinggi. Tuhan bahkan tidak menemukan 10 orang benar di sana (Kej 18:32).¹⁷

¹⁶ Yakub Tri Handoko, *Memikirkan Ulang Homoseksualitas*, 114.

¹⁷ *Ibid*, 120.

Pertama-tama kita perlu memahami terlebih dahulu bahwa dari sekian banyak dosa yang dilakukan oleh penduduk Sodom dan Gomora, dosa seksual adalah salah satu di antaranya. Kisah di Kejadian 19 jelas mengarah pada dosa seksual. Walaupun kata *yada* memang dapat berarti “mengenal”, tetapi pemunculan kata yang sama untuk anak-anak perempuan Lot yang belum pernah bersetubuh (*yada*) dengan laki-laki di ayat 8 menyiratkan bahwa *yada* di sini harus dipahami secara seksual (bdk Kejadian 4:1,17, 25; 24:16, 38:26; 39:10). Tawaran Lot untuk memberikan dua anak perempuannya (Kej 19:8) juga mengindikasikan bahwa dorongan seksual turut berperan dalam kisah ini.¹⁸

Jika para penduduk kota hanya ingin menginterogasi tamu-tamu Lot, tawaran Lot menjadi tidak masuk akal. Di samping itu, penerjemah Saptuaginta (LXX) tampaknya berusaha mempertega nuansa seksual pada kata *yada* dengan terjemahan *synginomai*.¹⁹ Kata *pakai* dalam ayat ini juga sama dengan kata Ibrani yang dipakai dalam Kejadian 4:1 yang diterjemahkan *bersetubuh*.²⁰ Kata ini juga muncul di LXX untuk upaya istri Potifar yang mengajak Yusuf bersetubuh dengan dia (Kej 39:10).

Alkitab juga secara eksplisit menyinggung tentang dosa seksual yang dilakukan penduduk Sodom dan Gomora. Yeremia 23:14 mencatat:” Tetapi di kalangan para nabi Yerusalem Aku melihat ada yang mengerikan: mereka berzinah dan berkelakuan tidak jujur; mereka menguatkan hati orang-orang yang berbuat jahat, sehingga tidak ada seorang pun yang bertobat dari kejahatannya; semuanya mereka telah menjadi seperti Sodom bagi-

Ku dan penduduknya seperti Gomora.” Dan Yudas 1:7,”Sama seperti Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar, telah menanggung siksaan api kekal sebagai peringatan kepada semua orang.” Dua ayat di atas adalah penegasan terhadap perikop Kejadian 19.bahwa dosa yang berkaitan dengan dosa seksual mewarnai kota Sodom dan Gomora yaitu homoseksualitas.

2. Hakim-hakim 19

Kisah Hakim-hakim ini adalah bagaimana diceritakan bahwa ada seorang Lewi yang membawa bujang dan gundik, kemudian mereka diterima oleh seorang yang tua untuk tinggal bermalam di Gibe. Datanglah orang-orang kota itu ke rumah orang tua yang menerima tamu itu dan meminta kepadanya untuk mengeluarkan tamunya orang Lewi untuk “memakainya” dan kemudian orang tua itu ingin memberikan anak perempuannya dan gundik orang yang menjadi tamunya untuk mereka perkosa, tetapi orang-orang kota dan orang-orang dursila itu tidak mengindahkannya. Akhirnya orang Lewi itu memberikan gundiknya dan membawa kepada orang-orang kota dan orang-orang dursila. Orang-orang itu memperkosa gundik itu semalaman dan sampai mati.

Berbeda dengan kisah pemerkosaan di Sodom dan Gomora digagalkan oleh para tamu Lot (yaitu para malaikat), upaya di Gibe berhasil dilakukan. Penduduk Gibe akhirnya memperkosa gundik tamu itu secara massal dan semalam-malaman sampai ia mati. Ini menunjukkan bahwa yang dipersoalkan bukan perilaku seksual

¹⁸ *Ibid*, 121-122.

¹⁹ *Ibid*, 122.

²⁰ Dr. Andik Wijaya, MRepMed, *Equipping Men to Fight for Sexual Holiness* (Surabaya: Kenza Publishing House, 2015), 82.

melainkan upaya memamerkan dominasi dan ketidakramahan terhadap orang-orang asing.²¹

Tetapi kita juga melihat bahwa sejak awal di dalam ayat 22 dikatakan bahwa orang-orang dursila itu pertamanya ingin agar tamu si orang tua itu diminta untuk keluar dan akan “dipakai” oleh orang-orang kota itu dan orang-orang dursila. Kata “pakai” ini sama juga menggunakan kata *yada* yang juga dipakai di dalam Kejadian 19. Ini adalah sebuah cerita yang hampir sama dengan cerita dengan Kejadian 19 dan memperlihatkan kepada kita dengan sangat jelas bahwa mereka adalah orang-orang Homoseksual.

Meski akhir cerita ini berbeda dengan akhir cerita dalam Kejadian 19, tetapi kita melihat bahwa akar permasalahan dan dosa yang ditunjukkan adalah dosa homoseksual. Jadi ini adalah sebuah hal yang sangat eksplisit diceritakan oleh Alkitab kepada kita bahwa ini adalah kisah orang-orang dengan dosa homoseksual.

3. Imam 18:22 dan 20:13.

Di dalam dua ayat ini adalah sebuah larangan terhadap perilaku homoseksualitas. Walau dalam larangan terhadap homoseksualitas didahului dengan larangan untuk mengorbankan anak kepada Dewa Molokh (ayat 21), tetapi konteks secara keseluruhan tidak mungkin dibatasi pada penyembahan Dewa Molokh. Sebaliknya, Imam 18 lebih banyak berbicara tentang seks secara umum dalam kehidupan sehari-hari. Larangan terhadap homoseksualitas dalam konteks yang lebih luas dan non ritual ini juga ada di dalam Imam 20:13. Rujukan tentang Molokh hanya muncul di ayat 2-5 dan dipisahkan

dari larangan tentang berbagai seks yang menyimpang di ayat 10-22. Sulit membayangkan bahwa semua penyimpangan seksual yang diantisipasi di bagian ini hanya dibatasi pada seksualitas ritual dalam ibadah kepada Dewa Molokh. Sebagaimana pengorbanan anak kepada Molokh dianggap sebagai pelanggaran yang sangat serius, demikian pula hubungan homoseksual.²²

Sehubungan dengan kata *toeba* yang dianggap mendukung penafsiran secara ritual dalam ayat di Imam ini, kita perlu mengetahui bahwa kata ini juga sering digunakan di dalam larangan-larangan yang bersifat non ritual. Memakan daging-daging tertentu yang haram merupakan *toeba* di hadapan Tuhan (Ulangan 14:3). Tidak ada alasan untuk membatasi larangan tentang makanan ini pada hal-hal ritual, karena alasan dibalik larangan ini tampaknya tidak terlalu berkaitan dengan ritual.²³

Kesimpulan penafsiran ayat mengenai larangan homoseksual adalah: (1) Penggunaan Kode kekudusan dalam Perjanjian Baru, Paulus mengutip larangan tentang perkawinan antar keluarga (*incest*) dari Imam 18:7-8 dan Imam 20:11, kutipan tersebut berasal dari konteks yang sama di mana homoseksualitas dilarang oleh Alkitab (Imam 18:22 dan 20:13), (2) Larangan terhadap homoseksualitas di Perjanjian Baru (Roma 1:26-27; 1 Korintus 6:9-11; 1 Timotius 1:10), ayat-ayat ini sejalan dengan ayat di Imam yang bersifat kultural, dan (3) Prinsip kesinambungan Hukum Taurat, berkaitan dengan hukum moral, sipil dan seremonial. Prinsip kesinambungan yang lebih konsisten adalah berdasarkan esensi Hukum Taurat

²¹ Yakub Tri Handoko, *Memikirkan Ulang Homoseksualitas*, 118.

²² *Ibid*, 131-132.

²³ *Ibid*, 132.

yang bersumber dari karakter Allah. Semua perintah dan larangan dalam taurat tetap mengikat orang Kristen dari sisi esensi, tetapi ekspresi dari perintah atau larangan itu fleksibel sesuai dengan keadaan atau budaya.²⁴

Sebenarnya kalau kita membaca dua ayat ini, maka kedua ayat ini secara jelas dan terang memberi kita pelajaran bahwa tindakan homoseksual adalah sebuah dosa dan kejahatan di mata Tuhan. Tanpa kita menafsirkan lebih lanjut, tentu kalimat-kalimat yang sederhana ini menunjukkan kepada kita bahwa suatu dosa jika laki-laki bersetubuh dengan laki-laki dan tindakan itu jelas menunjuk hanya kepada kaum homoseksual (gay).

4. Roma 1:26-27

Dari kedua ayat ini kita bisa melihat bahwa istri-istri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar (ay 26)- menunjuk kepada lesbian dan laki-laki juga dengan laki-laki yang melakukan kemesuman (ay 27)- menunjuk kepada lesbian. Jadi ayat ini berbicara mengenai homoseksualitas. Sesuatu hal yang tidak wajar jika kita menunjuk kepada perkawinan semula yaitu laki-laki dan perempuan (Kej 2:24).

Kalau kita membedah teks ini, Paulus secara eksplisit bersikap negative terhadap hubungan seksual sesama jenis. Ia pun menyebut perilaku ini tidak wajar. Dalam teks Yunani kata “tidak wajar” mengandung arti “tidak natural” (NASB/RSV/NRSV/NIV) atau “melawan natur” (KJV/ASV/ESV).²⁵ Jadi dengan kata lain persetubuhan yang tidak wajar, baik perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki adalah menunjuk sesuatu yang dibalik dari persetubuhan

yang wajar antara laki-laki dan perempuan seperti yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia sejak awal dari penciptaan manusia. Maka kita bisa melihat beberapa hal dari penafsiran Alkita terhadap kedua ayat ini: (a) Kebenaran ilahi yang sedang ditindas manusia berdosa dihubungkan dengan penciptaan. (b) Penggunaan kata *thlys* (ayat 26, lit. “perempuan-perempuan”, kontra LAI:TB “istri-istri” dan *arsen* (ayat 27, lit “laki-laki”; kontra LAI:TB “suami-suami”) secara jelas menunjuk kepada kisah penciptaan. Tuhan sejak awal menentukan kesatuan pria dan wanita dalam pernikahan kudus tetapi oleh manusia digantikan dengan kesatuan anggota sesama jenis kelamin. (c) Beragam kosa kata yang muncul di Roma 1:18-32, mengarah kepada Kejadian 1-3. Selain rujukan terhadap penciptaan yang sudah disebutkan sebelumnya, ada die-ide lain yang berkaitan dengan penciptaan dan kejatuhan manusia ke dalam dosa. Jadi yang dimaksud “alamiah” oleh Paulus adalah yang sesuai dengan awal penciptaan (pernikahan adalah satu laki-laki dan satu perempuan). (d) Pemunculan kata *physis* dalam konteks homoseksualitas di berbagai tulisan Yahudi kuni mengarah pada penciptaan. (f) Reinterpretasi kelompok homoseksual tampaknya bertabrakan dengan tradisi awal kekristenan yang sejak awal bapa-bapa gereja melarang homoseksual, misalnya Cyprian dari Karthago dan Justin Martyr.²⁶

Dari berbagai penjelasan di atas, kita bisa melihat bahwa intinya adalah sejak awal Tuhan menciptakan manusia untuk berpasangan, satu laki-laki dan satu perempuan dan terikat dalam pernikahan kudus, bukan laki-laki dengan laki-laki dan

²⁴ Yakub Tri Handoko, *Memikirkan Ulang Homoseksualitas*, 134-136.

²⁵ *Ibid*, 137.

²⁶ *Ibid*, 145-148.

perempuan dengan perempuan. Homoseksual adalah sebuah tindakan yang melanggar apa yang Tuhan telah tetapkan sejak awal penciptaan.

5. 1 Korintus 6:9-10 dan 1 Timotius 1:10.

Dalam dua teks ini Paulus memaparkan daftar para pendosa. Yang berkaitan dengan diskusi seputar homoseksualitas adalah kata *malakoi* (bentuk jamak dari *malakos*) dan *arsenokotai* (bentuk jamak dari *arsenokoites*). Dua kata ini muncul di 1 Korintus 6:9, sedangkan di 1 Timotius 1:10 yang muncul hanya *arsenokoitai*.²⁷

Dalam berbagai terjemahan Alkitab, dua kata ini cenderung diasosiasikan dengan dosa homoseksual. Kata *arsenokotai* diterjemahkan dengan “penista diri mereka sendiri dengan laki-laki” (KJV/ASV), “orang-orang yang melakukan sodomi” (NRSV), “orang-orang homoseksual” (NASB), “para pelaku homoseksual” (NIV), atau “orang-orang yang mempraktikkan homoseksualitas” (ESV). Terjemahan untuk *malakoi* antara lain “orang-orang yang kewanitaan” (JKJV/ASV/NASB) atau “para pelacur pria” (NRSV/NIV). Terjemahan LAI²⁸ TB “banci” (*malakoi*) dan “pemburit” (*arsenokoitai*) selaras dengan mayoritas terjemahan.²⁸

Dari sini kita bisa melihat pada kata *arsenokoitai* yang bersumber dari Imamat 20:13, dalam terjemahan kuno Septuaginta kata *arsenos* (lit. “laki-laki”) dan *koiten* (lit. “bersetubuh”) muncul secara bersamaan di ayat tersebut. Secara hurufiah, teks ini berbunyi “dan yang tidur dengan laki-laki (*arsenos*) seperti bersetubuh (*koiten*)

dengan perempuan, keduanya melakukan kekejian; mereka harus dihukum mati, kesalahan ada pada mereka. Kata *arsenokoites* sangat mungkin merupakan perpaduan dari *arsenos* dan *koiten*.²⁹

Dari kedua ayat ini kita melihat dengan jelas bahwa dosa homoseksual adalah dosa yang tidak disukai oleh Allah. Maka Allah mengancam dengan keras terhadap orang-orang yang demikian dan bahkan dikatakan mereka tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Hal ini bisa ditafsirkan secara eksplisit dan literal tanpa perlu ada perbantahan yang tidak perlu, karena ayat-ayat ini berbicara secara gamblang.

Studi Etika terhadap Kaum Homoseksual

Ketika kita bicara mengenai studi Etika terhadap kaum Homoseksual maka kita juga membahas semua Etika Kristen dengan berlandaskan Alkitab yang mendasarinya. Berikut adalah pemaparan yang diambil dari prinsip Alkitab terhadap kaum Homoseksual, yaitu:

A. Dosa Sodom adalah dosa homoseksualitas.

Dalam konteks ini, “pakai” tidak bisa hanya berarti “berkenalan dengan”, karena kata ini sama dengan “berbuat jahat” (ay 7). Mengapa Lot menawarkan anak-anak perempuannya yang masih perawan untuk menenangkan mereka jika maksud mereka bukan seksual? Jika orang-orang itu meminta untuk “memakai” tamu-tamu Lot, maka tidak ada yang salah menafsirkan maksud seksual mereka. Jadi kesimpulannya adalah ini sebuah dosa homoseksualitas.³⁰

²⁷ Yakub Tri Handoko, *Memikirkan Ulang Homoseksualitas*, 149.

²⁸ *Ibid*, 149.

²⁹ *Ibid*, 149-150..

³⁰ Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan & Isu Kontemporer* (Malang:STT SAAT, 2021), 340-341.

B. Dosa Sodom bukan semata-mata ketidakramahan saja.

Yehezkiel 16:49 tidak mengecualikan homoseksualitas. Sesungguhnya dosa-dosa mereka berkonotasi seksual dengan menyebutnya “kekejian”. Ini adalah kata yang sama, yang dipakai untuk menjelaskan dosa-dosa homoseksual dalam Imamat 18:22. Indikasi lain bahwa ini adalah perbuatan seksual yang tidak wajar dinyatakan dalam kata dasar dari penggunaan kata dasar dan penggunaan “sodomi”, yang berasal dari kata “Sodom”. Ketika dosa Sodom dicatat di bagian lain di Kitab Suci ini adalah tindakan seksual yang tidak wajar. Kitab Yudas bahkan menyebut dosa mereka “percabulan” (ay 7).³¹

C. Larangan terhadap Homoseksualitas bersifat moral, bukan hanya seremonial.

Karena larangan Taurat yang menentang homoseksualitas disebutkan dalam kitab Imamat tidak berarti bahwa ini merupakan bagian dari hukum seremonial yang tidak berlaku lagi. Dosa-dosa homoseksual di kalangan bangsa-bangsa kafir yang tidak memiliki hukum seremonial juga dikutuk oleh Allah. Karena alasan inilah maka Allah menjatuhkan hukuman atas bangsa Kanaan (18:1-3,25).³²

D. Homoseksualitas merupakan kejahatan terlepas dari penyembahan berhala.

Praktik-praktik homoseksual tidak dikutuk dalam Alkitab hanya karena mereka terkait dengan penyembahan berhala. Ini terbukti dari Imamat 18:22; Roma 1:26-27. Ketika

homoseksualitas dikaitkan dengan penyembahan berhala seperti pelacuran bakti, secara mendasar tidak terkait. Ini hanyalah dosa yang berkaitan tetapi tidak sama. Ketidaksetiaan seksual sering digunakan sebagai ilustrasi penyembahan berhala (contohnya Hosea 3:1;4:12), tetapi tidak harus terkait dengan hal ini. Penyembahan berhala bisa saja menyebabkan amoralitas (Rm 1:22-27), tetapi mereka adalah dosa-dosa yang berbeda.³³

E. Dosa-dosa homoseksual bertentangan dengan natur.

Kitab Suci menyatakan bahwa praktik-praktik homoseksual “tidak wajar” (Rm 1:26), yang dimaksudkan adalah kewajaran esensial, bukan kewajaran sosiologis. Karena itu, bagian ini tidak bisa digunakan untuk membenarkan homoseksualitas atas dasar bahwa tindakan-tindakan heteroseksual bertentangan dengan kecenderungan kaum homoseksual yang wajar. Dalam Kejadian 1 Allah menciptakan “laki-laki dan perempuan” dan kemudian meminta mereka “beranakcucu dan bertambah banyak” (ay 27-28). Reproduksi dimungkinkan hanya jika Dia mengacu pada laki-laki dan perempuan secara biologis. Orientasi seksual dipahami secara biologis, bukan secara sosiologis, ketika Allah berfirman “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”. (Kej 2:24). Hanya ayah dan ibu biologislah yang bisa menghasilkan anak-anak dan referensi “satu daging” berbicara tentang pernikahan fisik. Praktik homoseksual adalah tidak

³¹ Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan & Isu Kontemporer* (Malang:STT SAAT, 2021), 341.

³² *Ibid*, 341.

³³ *Ibid*, 342.

wajar dan menggantikan persetujuan yang wajar (Rm 1:27), keinginan-keinginan homoseksual mereka disebut “hawa nafsu yang memalukan” (Rm 1: 26), jadi jelaslah bahwa Allah mengutuk dosa-dosa seksual antar mereka yang berjenis kelamin sama.³⁴

F. Tidak ada hak-hak homoseksual.

Orang homoseksual seringkali mengatakan bahwa dirinya seharusnya juga dilindungi secara hukum, secara khusus dalam konteks di negara Indonesia. Di Indonesia, instrumen hukum yang berlaku serta berperspektif HAM tidaklah sedikit. Sebut saja UUD NRI 1945, UU HAM No. 39/1999, UU Ketenagakerjaan No. 13/2003, UDHR 1948 dan lain sebagainya. Beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, baik secara eksplisit atau implisit tetap memberikan jaminan akan perlindungan hak-hak asasi manusia. Hal yang menjadi fokus permasalahan adalah bagaimana perlakuan dan sikap bangsa Indonesia, terhadap perilaku seksual menyimpang kaum LGBT yang melakukan perbuatan tersebut dilandasi dengan asas kebebasan HAM.³⁵

Layaknya, kaum homoseksual memiliki hak sebagai warga negara tetapi bukan sebagai homoseksual. Tindakan-tindakan homoseksual secara moral salah dan tidak ada hak yang diberikan untuk berbuat salah. Itu adalah omong kosong moral. Begitu pula hak sipil tidak diberikan untuk melakukan kesalahan moral. Homoseksualitas secara moral merupakan kesalahan dan hukum sipil seharusnya tidak mendukung tindakan yang secara moral

merupakan kesalahan. Hukum sipil seharusnya bertumpu pada hukum moral. Ketiga, membicarakan tentang hak-hak homoseksual sama tak artinya dengan membicarakan hak-hak pemerkosa, hak-hak pembunuh. Para pemerkosa tidak punya hak sipil atau moral untuk menjadi pemerkosa, demikian juga kepada pembunuh. Demikian juga tak ada hak sipil untuk mempertontonkan tindakan-tindakan homoseksual. Namun begitu, ketika praktik homoseksualitas mengganggu hak-hak orang lain (seperti pelecehan terhadap anak-anak), maka hak-hak mereka sebagai warganegara bisa dicabut (melalui penjara).³⁶

G. Kecenderungan-kecenderungan homoseksual tidak diwariskan.

Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2014, Sanders menyatakan bahwa meskipun ditemukan link antara *Xq28* dengan *same sex attraction*, namun kontribusi genetik masih jauh dari sebutan faktor penentu orientasi seksual seseorang. Jadi sampai saat penelitian ini dilakukan, belum ada bukti ilmiah yang kuat yang menyatakan bahwa orientasi seksual seseorang ditentukan oleh gen seseorang.³⁷

Bahkan jika ada kecenderungan yang diwariskan untuk bersikap homoseksual, ini tidak berarti tindakan homoseksual itu bisa dibenarkan. Jika ada orang yang mewarisi kecenderungan berbuat kejam, tetapi hal ini bukan alasan untuk membenarkan perbuatan kejam. Alkitab menyatakan bahwa homoseksual “tidak wajar” dan terjadi hanya pada saat

³⁴ Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan & Isu Kontemporer*, 344.

³⁵ <https://media.neliti.com/media/publications/181586-ID-lgbt-dalam-perspektif-hak-asasi-manusia.pdf>, diakses pada tanggal 21 November 2022.

³⁶ Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan & Isu Kontemporer*, 346.

³⁷ Andik Wijaya, MD, MRepMed, *Biblicomedic Perspective on LGBTIQ A Biblical and Medical Review of Sex, Gender and Sexuality* (Surabaya: Kenza Publishing House, 2018), 162-163.

seseorang “meninggalkan” kecenderungan yang wajar (Rm 1:26-27). Alkitab mengajarkan bahwa kita semua mewarisi kecenderungan berdosa (Mzm 51:4; Ef 2:3), tetapi kita tetap harus bertanggung jawab atas perbuatan dosa.³⁸

Rasul Paulus menulis bahwa orang Kristen “harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsu yang menyesatkan” (Efesus 4:22) dan “Aku telah disalibkan dengan Kristus” (Galatia 2:19). Diri kita yang berpusat pada diri sendiri harus dipecahkan. Unsur-unsur hidup kita yang tidak sesuai dengan pemerintahan Tuhan dalam hati kita harus dibuang.³⁹ Jadi dosa homoseksual bisa kita kategorikan sama dengan dosa lainnya yang memang juga ada di dalam kedagingan kita, tetapi kita harus tunduk kepada hukum Allah dan melawan dosa tersebut di dalam hidup kita.

H. Allah menetapkan heteroseksualitas, bukan homoseksualitas

Allah menerapkan heteroseksual yaitu pernikahan antara pria dan wanita. Dia menciptakan “laki-laki dan perempuan” dan memerintahkan mereka untuk memiliki anak (Kej 1:27-28). Seks diberikan dalam konteks keluarga sejak dari mula. Allah berfirman, “Sebab itu seorang laki-laki (pria) akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya (wanita) sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej 2:24). Paulus memperjelas ayat ini bahwa “Satu daging” menyiratkan hubungan seksual (1 Kor 6:15-17). Penulis surat Ibrani menyatakan bahwa “hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap

perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezina akan dihakimi Allah” (Ibrani 13:4).

Jika seorang pria bertemu dengan seorang wanita yang sama-sama memahami tujuan ilahi mereka, yaitu tujuan hidup yang bernilai kekal, lalu mengambil komitmen untuk membangun ikatan pernikahan, maka ikatan pernikahan mereka akan sangat kuat, dan tak terpisahkan sampai maut memisahkan mereka.⁴⁰ Hal-hal di atas ini sudah sangat jelas bahwa Tuhan menetapkan bahwa manusia yaitu pria dan wanita yang bersatu dalam pernikahan. Tidak ada hubungan sesama jenis yang dijelaskan oleh Alkitab, dianjurkan atau diajarkan sama sekali. Maka jika ada orang yang mengatakan mereka mau melakukan hubungan homoseksual, maka itu tidak pernah ada berlandaskan dari Alkitab.

I. Kanaan dihukum karena dosa homoseksual

Sekalipun ayatnya tidak secara gamblang mengatakan demikian, tampaknya anak Nuh, Ham, terlibat homoseksual dengan ayahnya yang sedang mabuk. Ada beberapa indikasi di dalam Alkitab bahwa memang terjadi hal yang demikian. Kalimat “melihat aurat ayahnya” (Kej 9:22) digyunkan di bagian lainnya untuk menunjukkan tindakan seksual yang tidak senonoh dan fakta bahwa Ham “masuk ke dalam kemah (Nuh)” untuk melihatnya mungkin menunjukkan maksud seksualnya yang tidak senonoh. Jelas ia bukan kebetulan bertemu dengan ayahnya yang telanjang. Kutukan yang sebenarnya

³⁸ Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan & Isu Kontemporer*, 346.

³⁹ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 129.

⁴⁰ Andik Wijaya, MD, MRepMed, *Equipping Couples to Fight for Sexual Holiness* (Surabaya: Kenza Publishing House, 2018), 23.

ditujukan kepada Ham atas peristiwa ini jatuh ke Kanaan, anak laki-laki Ham, bukan pada Ham sendiri (ay 26). Fakta bahwa keturunan Ham melalui Kanaan dikutuk karena bukan saja tidak sengaja melihat ayahnya yang telanjang yang menurut definisinya adalah tindakan homoseksual.⁴¹

J. Sodom dan Gomora dikutuk karena dosa homoseksual.

Dosa Sodom dan Gomora itu melegenda. Sampai saat ini arti kata “sodomi” menjadi indikasi dosa yang mendirikan kota tersebut. Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, dosa mereka bukanlah sekedar kemewahan atau ketidakramahan tetapi homoseksualitas. Para lelaki kita itu berkata terus terang kepada Lot, “Di manakah orang-orang yang datang kepadamu mala mini? Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka” (Kej. 19:5). Untungnya Tuhan melalui malaikatnya menggagalkan mereka berbuat dosa. Yudas menceritakan bahwa “mereka telah menanggung siksaan api kekal sebagai peringatan bagi semua orang” (Lih Yud 7).⁴²

Dalam bagian ini jelas sekali kita diperhadapkan dengan dosa yang sudah ada sejak di zaman Perjanjian Lama, maka kita bisa mendapatkan pelajaran dari Kitab yang ditulis Musa ini bahwa dosa ini adalah dosa yang dilakukan manusia ketika manusia tidak mau taat kepada Tuhan dan mencari caranya sendiri untuk mendapatkan sesuatu yang mereka sukai tanpa melihat bahwa apakah itu melanggar firman Tuhan atau tidak, nyatanya itu melanggar firman Tuhan tentunya dan melawan kodrat manusia yang diciptakan berpasangan yaitu pria dan wanita. Homoseksual adalah dosa yang

melanggar firman Tuhan dan kodrat manusia.

Kalau kita melihat penjabaran homoseksualitas ditinjau dari Etika Kristen yang tentu juga merupakan prinsip-prinsip yang berlandaskan firman Tuhan, maka kita juga melihat bahwa homoseksual adalah sesuatu yang salah dan bukan sesuatu yang diwariskan (tidak berdasarkan genetik yang sejak semula diciptakan oleh Allah). Maka secara Etika Kristen juga ini adalah hal yang salah dan tidak dibenarkan. Kehidupan dan perilaku homoseksual adalah sesuatu yang bukan berasal dari Tuhan sendiri.

UPAYA MELAYANI KAUM HOMOSEKSUALITAS

Apakah homoseksualitas dapat disembuhkan?

Kalau kita bertanya bagaimana homoseksual dapat disembuhkan, tentu kita harus kembali kepada kebenaran firman Tuhan bahwa homoseksual adalah dosa yang juga dapat disembuhkan, hal ini bukan dalam arti medis atau psikologis, melainkan terutama secara teologis atau spiritual.⁴³ Alkitab memberi kesaksian semacam itu dari perkataan Paulus yang mengatakan, “Kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita (1 Korintus 6:11).

Dalam hal ini dorongan homoseksual tidak jauh berbeda dengan hawa nafsu lain yang menjadi titik lemah masing-masing orang. Ada sebagian orang yang terus bergumul dengan kemarahan.

⁴¹ Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan & Isu Kontemporer*, 348.

⁴² *Ibid*, 348

⁴³ Yakub Tri Handoko, *Memikirkan Ulang Homoseksualitas*, 168.

Orang-orang lain dengan kecemasan, yang lain dengan kekecewaan dan kebencian. Dengan kata lain, dorongan atau hawa nafsu tertentu yang menjadi titik lemah akan tetap ada. Semua itu, bagaimanapun, akan disertai dengan anugerah Allah yang selalu baru. Banyak pria heteroseksual juga pernah merasakan ketertarikan dengan wanita lain yang bukan istrinya. Begitu pula dengan para wanita yang tertarik dengan pria yang bukan suaminya. Selama kemunculan keinginan itu langsung dikontrol dengan baik, dosa belum muncul. Hal yang sama berlaku atas dorongan homoseksual dan hawa nafsu yang lain. Kuncinya bukan terletak pada keberadaan dorongan, melainkan pengontrolan dorongan tersebut.⁴⁴

Sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus tentang perkawinan heteroseksual di Matius 19:1-12, solusi terbaik bagi mereka yang bergumul dengan dorongan homoseksual adalah menikah dengan lawan jenis atau hidup selibat. Dua pilihan ini sama-sama sulit. Bagi mereka yang akhirnya memilih untuk hidup selibat, mereka tidak akan pernah menanggung kesusahan itu sendirian. Yesus juga mengadopsi gaya hidup selibat.⁴⁵

Saya percaya bahwa sekalipun memang tidak mudah bagi kaum homoseksual menyembuhkan dirinya karena berbagai faktor, tetapi tentu ada cara-cara yang bisa dilakukan dengan pertolongan Tuhan untuk kembali kepada ajaran Alkitab. Di dalam Tuhan tidak ada yang mustahil. Kaum homoseksual perlu mencari jalan yang dia tempuh, jika memang mau kembali kepada kebenaran Alkitab. Pertolongan keluarga, Gereja, hamba Tuhan dan orang yang *concern* di bidang ini akan sangat menolong kaum

homoseksual untuk mengalami kesembuhan.

Gereja dan keluarga sebagai tempat transformasi

Memberi konseling kepada mereka yang bergumul dengan homoseksual adalah penting. Namun ada hal yang juga tidak boleh diabaikan, yaitu penciptaan atmosfer perubahan yang kondusif di dalam gereja dan keluarga. Transformasi ilahi bukan hanya dilakukan Allah melalui konselor dan hamba Tuhan, melainkan juga dengan seluru komponen yang ada, yaitu baik melalui Gereja dan keluarga. Melalui keluarga yaitu: (a) Memberi pola asuh yang benar. Orang tua harus menekankan maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada anak perempuan, bukan pada ekspresi gender yang ia pilih. (b) Situasi keluarga yang ideal. Ayah harus berperan sebagai ayah dan ibu berperan sebagai ibu. Jangan sampai ada kekurangan aktifan ayah dalam memimpin atau kekuranglembutan ibu yang mengasahi anak-anaknya. (c) Pengalaman traumatis. Pengalaman ini bisa terbentuk jika ayah dan ibu kurang menjaga anak-anaknya. Misalnya ada pelecehan kepada anak laki-laki, hal ini dapat membuat diri anak laki-laki itu memiliki bawaan feminitas yang membuat laki-laki lain tertarik pada dirinya. (d) Komunitas yang melecehkan. Beberapa anak laki-laki kurang maskulin dan beberapa anak perempuan yang terlihat lebih maskulin. Hal ini misalnya jika ada komunitas yang menghina atau bahkan melecehkannya akan membuat anak-anak ini membentuk dirinya dengan opini orang banyak. Hal ini bisa dicegah seharusnya oleh keluarga dan gereja. (e) Eksperimen seksual. Faktor ini adalah termasuk paling menguatirkan. Tidak sedikit remaja yang

⁴⁴ *Ibid*, 169-170.

⁴⁵ *Ibid*, 170-171.

iseng-iseng mencoba perilaku seksual tertentu (termasuk homoseksualitas). Keisengan ini karena rasa ingin tahu dan akhirnya membentuk kebiasaan yang salah.⁴⁶

Sehubungan dengan cara kedua, pemimpin Gereja perlu mengajar jemaat dengan baik dan mengembangkan sikap terbuka dan kritis. Mereka harus memberi edukasi yang benar mengenai bahaya dan godaan homoseksualitas. Bahkan jika ada jemaat yang sudah terkait dengan sikap homoseksual, maka gembala Gereja perlu dengan tim hamba Tuhan dan pengurus Gereja memikirkan pendekatan yang baik dan upaya konseling kepada jemaat ini agar jemaat yang homoseksual bisa kembali kepada kehidupan yang sesuai dengan firman Tuhan. Keluarga dan Gereja perlu dengan serius memperhatikan masalah godaan dan dosa homoseksualitas agar bisa menjaga keluarga dan jemaat Tuhan tetap hidup sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Pedoman konseling pastoral untuk kaum homoseksual

Sebelum kita membahas masalah konseling pastoral, mari kita membahas langkah-langkah Konseling Kristen yang Alkitabiah. Menurut Collins, setidaknya ada lima langkah konseling yang Alkitabiah, yang harus diambil konselor dalam proses konseling, yaitu: (A) Membangun hubungan antara konselor dan klien (Yoh 6:63; 16:7-13, 1 Yoh 4:6). (B) Menggali dan memperjelas masalah serta menentukan apa saja yang telah dilakukan pada masa lalu, yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut (Rm 8:26). (C) Mengambil keputusan dalam

suatu rangkaian tindakan. Ada sejumlah alternatif yang dapat dicoba dalam satu waktu (Yoh 14:26; 1 Kor 2:13) (D) Melakukan beberapa tindakan yang akan dievaluasi oleh konselor dan klien secara bersama-sama, itu adalah langkah puncak. Jika ada rencana yang tidak berjalan dengan baik, klien dan konselor bisa mencoba kembali (Kis 10:19-20; 16:6, Yoh 16:13). (F) Menyudahi hubungan antara konseling dan klien. Itu adalah langkah terakhir. Disitu konseling mendorong klien untuk menerapkan secara pribadi apa yang telah ia pelajari dalam konseling yang telah terjadi (Rm 8:14).⁴⁷

Pada prinsipnya adalah ketika seorang klien yang homoseksual mau terbuka dan mau berubah, sehingga dia datang kepada konselor untuk mendapatkan kesembuhan. Tatkala klien ini sadar bahwa dia adalah orang yang membutuhkan kesembuhan, maka dia bisa mendapatkan kesembuhan sejauh dia mau berserah kepada Tuhan dan juga mau menerima bantuan konselor yang ada.

Konselor perlu menjaga kerahasiaan klien dan menjadi orang yang mau sabar menghadapi kesulitan klien di masa lalu. Konselor perlu berserah kepada Tuhan dan menggunakan teknik yang benar dalam menghadapi klien yang mungkin sudah sangat bergumul dalam masalah homoseksualitas ini. Ketika konselor membantu klien dengan sungguh-sungguh dan menggunakan waktu yang cukup dalam melayani klien, maka diharapkan ada perubahan dari diri klien yang akan menyadari bahwa homoseksualitas adalah sebuah dosa, dirinya harus bertobat dan kembali kepada jalan yang benar di dalam

⁴⁶ Yakub Tri Handoko, *Memikirkan Ulang Homoseksualitas*, 172-175.

⁴⁷ Dr Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral, Teori dan Kasus Praktis dalam Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 61.

firman Allah. Klien harus memilih untuk melakukan salah satu dari dua hal yang kemungkinan besar bisa menolong dirinya yaitu memilih menikah atau hidup selibat bagi Tuhan Yesus.

Kemudian hal berikutnya yang kita perlu lakukan jika menjadi konselor bagi orang dengan kecenderungan homoseksual adalah dengan menggunakan akronim kata SATPAM merujuk pada *Sensitivity* (kepekaan): konselor perlu peka terhadap masalah yang mereka hadapi, kesulitannya, upaya perjuangan yang pernah dilakukan dan hal-hal lainnya; *Acceptance* (penerimaan): konselor perlu menerima klien apa adanya dan menerima kelebihan dan kekurangan kliennya, *Trust* (kepercayaan): Klien perlu percaya sepenuhnya kepada konselor dan konselor perlu menjadi orang yang dapat dipercaya dengan menjaga rahasia kliennya, *Partnership* (kemitraan): Konselor perlu menjadi mitra bagi klien dan menolong klien sampai menjadi sembuh, *Admonishment* (nasihat): Konselor memberi nasihat kepada klien dan klien perlu mendengar dan melakukan arahan dari Konselor dan *Method* (cara): Konselor memikirkan cara-cara yang akan dilakukan dan mengajarkan hal tersebut kepada klien yang mau mengalami perubahan dan kesembuhan itu sendiri.⁴⁸

KESIMPULAN

Persoalan seputar Homoseksualitas merupakan pergumulan yang kompleks. Banyak sisi yang saling bersentuhan di dalamnya. Ditambah dengan berbagai kesalahpahaman yang populer tentang topik ini, tugas untuk menjelaskan dan

memberikan respons yang tepat menjadi semakin sukar untuk dilakukan. Dari pihak Pro Homoseksualitas sendiri memberi pandangan bahwa mereka adalah kumpulan orang-orang yang perlu diberikan hak asasi, kebebasan dalam berkespresi dan juga penghormatan dan pengakuan sama kepada gender pria dan wanita. Mereka sendiri mengatakan juga punya dasar Alkitab dan prinsip Etika juga.

Tetapi setelah kita mengupas lebih mendalam menurut pandangan Alkitab dengan penafsiran yang bertanggung jawab dan prinsip Etika Kristen maka kita temukan dengan jelas bahwa Homoseksualitas adalah sebuah dosa dan bukan sesuatu yang berasal dari Tuhan sendiri. Studi Biblika Etik yang kita lakukan memberi pemahaman yang jelas kepada kita bahwa homoseksualitas ditentang Tuhan dan firman-Nya menurut semua ayat yang telah dibahas yaitu.

Perilaku homoseksual adalah salah satu bentuk ekspresi seksual yang berada di luar kehendak Allah, satu manifestasi dari apa yang disebut sebagai manusia yang kacau yang berada di bawah dampak dosa. Tetapi orang-orang homoseksual adalah manusia yang berharga, yang diciptakan menurut gambar Allah dan penyandang segala martabat yang Allah berikan bagi semua manusia. Para pengikut Kristus tidak boleh memperlakukan kaum homoseksual kurang dari apa yang telah Allah deklarasikan tentang keberadaan semua manusia.⁴⁹ Orang Kristen harus memberikan kasih, kebajikan, kemurahan, kerendahan hati, damai dan membawa orang Homoseksual ke dalam jalan kebenaran firman Tuhan.

⁴⁸ Yakub Tri Handoko, *Memikirkan Ulang Homoseksualitas*, 183-188.

⁴⁹Glen H. Stassen & David P. Gushee, *Etika Kerajaan Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2013), 401.

Dengan bekal kebenaran firman Tuhan dan kasih Kristus, setiap orang Kristen dipanggil untuk menyuarakan kebenaran tanpa takut sekaligus untuk mengasihi kaum homoseksual tanpa prasangka negatif. Dan bahkan kita juga dari pihak Gereja, keluarga berharap dapat memberikan pertolongan dengan semestinya kepada kaum homoseksual agar mereka bisa mendapatkan kesembuhan juga. Hamba Tuhan dan konselor dalam hal ini juga memainkan peranan penting dalam membantu kaum homoseksual kembali kepada jalan yang benar dan yang sesuai dengan firman Tuhan serta melakukan pertobatan yang sejati. Transformasi yang utuh dari orang homoseksual untuk menjadi orang heteroseksual hanya dimungkinkan di dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus dan pertobatan yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Geisler, Norman L. *Etika Kristen Pilihan & Isu Kontemporer*. Malang:STT SAAT, 2021.
- Handoko, Yakub Tri *Memikirkan Ulang Homoseksualitas*. Surabaya: Gratia Fide, 2016.
- Ronda, Dr Daniel. *Pengantar Konseling Pastoral, Teori dan Kasus Praktis dalam Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menafsir LGBT dengan ALkitab, Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT*. Jakarta: STFTJ, 2019.
- Stassen, Glen H. & David P. Gushee. *Etika Kerajaan Mengikut Yesus dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Suleeman, Ed. Stephen & Amadeo D. Udampoh, *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi dengan isu-isu Keadilan Gender*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2019.
- Wijaya, Andik MD, MRepMed, *Equipping Couples to Fight for Sexual Holiness*. Surabaya: Kenza Publishing House, 2018), 23.
- Wijaya, Andik MD, MRepMe. *Biblicomedic Perspective On LGBTIQ A Biblical and Medical Review of Sex, Gender and Sexuality*. Surabaya:Kenza Publishing House, 2018.
- Wijaya, Dr. Andik, MRepMed. *Equipping Men to Fight for Sexual Holiness*. Surabaya: Kenza Publishing House, 2015.